

Pemberdayaan Ekonomi Para Difabel Sebagai Pramusaji Di Difable Cafe Sondakan Laweyan Surakarta

Avany Aisya Alfiani¹, Yuhastina², Danang Purwanto³

Universitas Sebelas Maret^{1,2,3}

avanysembek@student.uns.ac.id¹, yuhastina@staff.uns.ac.id², mdpur@staff.uns.ac.id³

Abstract

Difable is one part of Indonesian citizens in their daily activities. One of the problems experienced by people with disabilities is getting negative stigma, discrimination, and the limited availability of job opportunities. The research method uses a qualitative descriptive approach. The research location is at Difable cafe Jl. Madubronto No. 08, Sondakan Purwosari, Laweyan, Surakarta, Central Java. Collecting data sources through interviews, observation, and documentation. The sampling technique used was purposive sampling technique, namely to 8 informants. The data validity test technique uses triangulation of data sourced from Difable Cafe customers. Meanwhile, the data analysis technique used the theory of Miles and Huberman, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the empowerment show that the Difable Cafe carries out an empowerment process that is said to be able to increase the empowerment of people with disabilities and be able to empower the economy of people with disabilities. The empowerment of waiters is also quite successful which is carried out by Difable Cafe for people with disabilities. This empowerment aims to improve quality, improve the economy for daily needs, and reduce the number of unemployed persons with disabilities in Indonesia.

Keywords: *Economic Empowerment; Persons With Disabilities; Waitress.*

Abstrak

Difable merupakan salah satu bagian dari warga negara Indonesia dalam beraktivitas sehari-hari. Salah satu persoalan yang dialami oleh para penyandang disabilitas adalah mendapatkan stigma negatif, diskriminasi, dan terbatasnya ketersediaan lapangan pekerjaan. Metode penelitian menggunakan kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Lokasi penelitian di Difable cafe Jl. Madubronto No. 08, Sondakan Purwosari, Laweyan, Surakarta, Jawa Tengah. Pengumpulan sumber data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik pengambilan sample menggunakan teknik *purposive sampling* yakni kepada 8 informan. Teknik uji validitas data menggunakan triangulasi data yang bersumber pada para pelanggan Difable Cafe. Sedangkan teknik analisis data menggunakan teori Miles dan Huberman yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil pemberdayaan menunjukkan bahwa Difable Cafe melakukan proses pemberdayaan tezrbilang mampu dalam meningkatkan keberdayaan para penyandang disabilitas serta mampu dalam memberdayakan ekonomi para penyandang disabilitas. Pemberdayaan pramusaji pun juga terbilang cukup berhasil yang dilakukan oleh Difable Cafe kepada para penyandang disabilitas. Pemberdayaan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas, memperbaiki perekonomian untuk kebutuhan sehari-hari, dan mengurangi jumlah pengangguran penyandang disabilitas di Indonesia.

Kata Kunci: pemberdayaan ekonomi; penyandang disabilitas; pramusaji.

A. PENDAHULUAN

Difable merupakan salah satu bagian dari warga negara Indonesia dalam beraktivitas sehari-hari. Di mana sebagian lapisan masyarakat menganggap difable adalah kelompok dengan golongan lemah hal ini menjadikan penyandang disabilitas merasa minim percaya diri dan termarjinalkan. Para penyandang disabilitas dilahirkan dengan bentuk keterbatasan fisik maupun mental, hal ini membuat kebanyakan masyarakat beranggapan bahwa kaum disabilitas tiada sanggup menjalankan aktivitas sebagai halnya yang dilaksanakan individu normal lainnya.

Banyak orang beranggapan bahwa kaum disabilitas lebih baik diberi santunan daripada dikuatkan keterampilannya akibatnya keadaan ini membentuk para kaum disabilitas merasakan kerugian karena tidak adanya peluang mendapatkan akses pada bidang pekerjaan dan pendidikan sesuai dengan kebutuhan mereka (Masduqi, 2010). Salah satu persoalan yang dialami oleh para penyandang disabilitas adalah mendapatkan stigma negatif, diskriminasi, dan terbatasnya ketersediaan lapangan pekerjaan.

Badan Pusat Statistik (BPS) pada bulan Februari 2020 mencatat jumlah penduduk usia kerja penyandang disabilitas sebanyak 17,74 juta orang. Sementara itu yang masuk ke angkatan kerja ada sebanyak 7,8 juta orang yang berarti Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) penyandang disabilitas hanya sekitar 44 persen, di mana jauh di bawah angka Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Nasional yang sebesar 69 persen. Sedangkan jumlah penyandang disabilitas yang bekerja sebanyak 7,57 juta orang dan jumlah pengangguran terbuka penyandang disabilitas sebesar 247 ribu orang dengan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 3 persen (www.bps.go.id, 2020).

Dilansir dari Tribunnews.com yang bertajuk Jumlah Penyandang Disabilitas

Capai 16,5 juta, Hanya 5.825 kerja di BUMN dan Perusahaan Swasta, menyatakan bahwa pada tahun 2021, sebanyak 1.271 orang penyandang disabilitas telah bekerja di 72 Badan Usaha Milik Negara dan 4.554 penyandang disabilitas telah bekerja di 588 perusahaan swasta. Jumlah ini lebih sedikit bila dibandingkan dengan jumlah penyandang disabilitas di Indonesia yang diperkirakan mencapai 16,5 juta jiwa, terdiri 7,6 juta jiwa laki-laki dan 8,9 juta jiwa perempuan. Dari data-data di atas terlihat masih banyak penyandang disabilitas yang menjadi pengangguran (Tribunnews.com, 2022).

Penyandang disabilitas memiliki potensi-potensi yang dapat dimanfaatkan dan dikembangkan jika digali lebih dalam lagi melalui proses pemberdayaan. Pemberdayaan merupakan upaya yang dilakukan agar individu mempunyai kekuatan atau menjadi berdaya. Pemberdayaan merupakan suatu kegiatan masyarakat dalam upaya membangun perubahan yang bergantung pada masyarakat tersebut (Solikhah et al., 2019). Hal ini didukung dengan tersedianya tempat untuk wadah penyandang disabilitas menggali potensi diri, dengan adanya pendidikan yang layak, pelatihan kerja, dorongan motivasi semangat dari orang-orang sekitar, relasi yang bagus serta sarana dan prasarana yang memadai diharapkan para penyandang disabilitas berdaya. Para individu penyandang disabilitas di Indonesia, keberadaannya dilindungi dalam Undang-Undang No 8 Tahun 2016 menyatakan bahwa “Penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak” (UU, 2016).

Upaya awal yang dapat dilakukan adalah dengan cara membangun kepercayaan

diri para penyandang disabilitas melalui hal-hal yang positif dari masyarakat, maka dari itu suatu prestasi bukan lagi hal yang tidak mustahil untuk dicapai. Salah satu tempat yang memberikan wadah, pengoptimalan kemampuan, memberikan motivasi, dan sarana prasarana bagi para penyandang disabilitas adalah Difable Cafe yang berada di Kota Surakarta. Difable Cafe merupakan sebuah kafe yang sengaja dibangun sebagai suatu wadah untuk memberdayakan para penyandang disabilitas dengan memberikan pelatihan, pembinaan, dan memperkerjakan lima karyawan penyandang disabilitas sebagai pramusaji di kafe tersebut.

Melalui pelatihan dan dorongan positif dari Difable Cafe, para penyandang disabilitas yang telah terintegrasi berhasil menggali potensi yang ada di diri mereka, tanpa tenggelam ke dalam perasaan yang berbeda sebagai individu yang lemah. Para penyandang disabilitas yang dulunya dianggap remeh oleh masyarakat dan dipandang tidak berdaya, sekarang mereka sanggup menyambangi sebuah rintangan walaupun mereka menjalankannya dengan alur yang berbeda serta memiliki kemandirian dan potensi.

B. PELAKSAAAN DAN METODE

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yakni mendeskripsikan serta menggambarkan permasalahan yang dikaji secara mendalam. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif secara langsung untuk memperoleh gambaran pemberdayaan ekonomi penyandang disabilitas. Lokasi pelaksanaan penelitian berada di Difable cafe Jl. Madubronto No. 08, Desa Sondakan Purwosari, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta, Provinsi Jawa Tengah. Waktu pelaksanaan pada bulan Februari 2022, pengumpulan sumber data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Teknik pengambilan sample menggunakan teknik *purposive sampling* yakni kepada 8 informan terdiri dari 5 para penyandang disabilitas, 2 pelanggan, dan 1 pemilik kafe. Teknik uji validitas data menggunakan triangulasi data yang bersumber pada para pelanggan Difable Cafe. Sedangkan teknik analisis data menggunakan teori Miles dan Huberman yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Kerangka kerja yang digunakan pada penelitian ini diadopsi dan disesuaikan dari teori pemberdayaan sebagai proses melalui tiga dimensi oleh Menurut (Suharto, 2014) yaitu:

1. Pemungkinan (*enabling*) adalah suatu kondisi di mana fasilitator menciptakan keadaan yang memungkinkan objek pemberdayaan untuk memajukan potensinya,
2. Penguatan (*empowering*) adalah memperkuat ilmu pengetahuan serta kemampuan yang dimiliki oleh objek serta mampu memecahkan masalah serta dapat memenuhi kebutuhan hidupnya,
3. Penyokongan (*supporting*) yaitu memberikan bimbingan dan dukungan agar objek dapat menjalankan tugas dan perannya.

Serta menggunakan empat indikator pemberdayaan ekonomi yang dikemukakan oleh Menurut (Suharto, 2014) sebagai berikut:

1. Kebebasan mobilitas, kemampuan seseorang untuk pergi keluar rumah atau wilayah tempat tinggalnya.
2. Kemampuan membeli komoditas kecil, kemampuan seseorang untuk membeli barang tanpa bantuan orang lain.
3. Kemampuan membeli komoditas besar, kemampuan seseorang untuk membeli barang-barang sekunder atau tersier.
4. Jaminan ekonomi dan kontribusi terhadap keluarga, memiliki rumah, tanah, dan aset.

Sedangkan kriteria pramusaji yang baik menurut Marsum dalam (Pertiwi et al., 2020: 11), yakni mempunyai kesadaran sosial yang tinggi, mempunyai sifat dan kebiasaan-kebiasaan yang baik, dan mempunyai pribadi yang menyenangkan, ramah, dan sopan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pemberdayaan Oleh Difable Cafe

Pemberdayaan yang dilakukan oleh Difable Cafe seperti yang dipaparkan oleh Hogan yang dikutip dari (Isbandi Rukminto, 2003), Difable Cafe tersebut melakukan pemberdayaan secara berkesinambungan sehingga para penyandang disabilitas yang diberdayakan menjadi mandiri. Menurut (Suharto, 2014), pemberdayaan sebagai proses memuat lima dimensi yang dilakukan dalam proses pemberdayaan, diantaranya adalah pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan, dan pemeliharaan. Akan tetapi, dari kelima dimensi tersebut hanya tiga dimensi yang digunakan sebagai alat analisis dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Pemungkinan (*enabling*)

Kategori pemungkinan (*enabling*) dalam proses pemberdayaan yang dipaparkan oleh Menurut (Suharto, 2014) merupakan suatu tahapan awal dari proses pemberdayaan yang dilakukan oleh Difable Cafe kepada penyandang disabilitas. Dalam proses pemberdayaan yang dilakukan Difable Cafe bahwa pemungkinan merupakan suatu tahapan yang sangat penting dalam proses pemberdayaan tersebut. Sarana dan prasarana yang diberikan oleh Difable Cafe menjadi penting dikarenakan menjadi awal ketertarikan para penyandang disabilitas ini untuk berkontribusi atau bergabung di Difable Cafe. Para penyandang disabilitas mendapatkan fasilitas berupa tempat tinggal, motor, mobil, wifi, kesehatan dan

lain-lain. Selain itu, pihak pemberdayaan menyediakan fasilitas serta menciptakan suasana lingkungan yang aman, nyaman, dan tenang berguna untuk mendukung suatu proses pemberdayaan sehingga dapat berjalan dengan baik.



Gambar 1. Wawancara kepada Pemilik Difable Cafe

2. Penguatan (*empowering*)

Dalam memperkuat pengetahuan yang dilakukan oleh Difable Cafe terkait dengan proses pemberdayaan terletak pada pengetahuan yang berfokus pada pelatihan pramusaji. Pengetahuan yang diajarkan oleh Difable Cafe tersebut pada pelatihan pramusaji meliputi bagaimana mereka menjamu tamu yang datang, mempersilakan duduk, mengantarkan makanan minuman, dan berkomunikasi dengan para pelanggan. Pelatihan ini diberikan karena para penyandang disabilitas sebagai calon karyawan belum memiliki dasar ilmu pengetahuan dalam pramusaji. Selain memberikan pengetahuan mengenai pramusaji, penyandang disabilitas diberikan pengetahuan terkait bagaimana mendirikan usaha sendiri. Dengan begitu penyandang disabilitas memiliki penambahan wawasan ilmu dan mendapatkan penghasilan untuk kebutuhan sehari-hari.

3. Penyokongan (*supporting*)

Kategori penyokongan (*supporting*) yang dilakukan oleh Difable Cafe merupakan penyokongan mental. Di mana Difable Cafe memberikan dukungan motivasi kepada karyawan (penyandang disabilitas) yang bermaksud untuk mampu memecahkan masalah kehidupan penyandang disabilitas serta bagaimana



mereka menjadi pramusaji. Terdapat dua motivasi yang diberikan Difable Cafe yaitu motivasi kerja dan motivasi kemandirian. Motivasi kerja diberikan guna untuk meningkatkan kualitas penyandang disabilitas dalam bekerja. Sedangkan untuk motivasi kemandirian ini diberikan dengan tujuan agar para penyandang disabilitas tidak bergantung lagi hidupnya kepada orang lain. Motivasi ini diberikan setiap seminggu sekali pada saat briefing, sehingga dengan begitu penyokongan mental penyandang disabilitas menjadi mandiri dan efektif.

Pemberdayaan Ekonomi Difable Cafe

Proses pemberdayaan yang dilakukan Difable Cafe memiliki hasil dan dampak yang mampu meningkatkan keberdayaan ekonomi para penyandang disabilitas. Hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator pemberdayaan ekonomi oleh Menurut (Suharto, 2014), sebagai berikut:

1. Kebebasan mobilitas, kemampuan seseorang untuk pergi keluar rumah atau wilayah tempat tinggalnya. Para penyandang disabilitas mengatakan bahwa mereka bisa pergi keluar rumah dengan uang yang mereka hasilkan sendiri dari bekerja Difable Cafe. Kemampuan yang dimiliki oleh penyandang disabilitas membuktikan bahwa adanya suatu peningkatan dan kemajuan ekonomi yang dirasakan oleh penyandang disabilitas sebagai pramusaji di Difable Cafe. Selain mereka keluar rumah untuk berjalan-jalan, penyandang disabilitas juga mampu berpergian ke tempat ibadah misalnya berziarah, ke gereja, dan lain-lain. Dengan demikian, para penyandang disabilitas tidak ada lagi rasa malu dan percaya diri.
2. Kemampuan membeli komoditas kecil,

kemampuan seseorang untuk membeli barang tanpa bantuan orang lain misalnya minyak goreng, rokok, sabun, baju, celana, dan lain-lain. Dengan hadirnya Difable Cafe ini membuka lapangan pekerjaan bagi para penyandang disabilitas yang dulunya seorang pengangguran kini mereka dapat menghasilkan uang sendiri tanpa bantuan orang lain. Difable Cafe mempunyai pengaruh yang besar bagi perekonomian penyandang disabilitas. Penghasilan penyandang disabilitas berkisar antara Rp500.000,- hingga Rp1.000.000,- per bulan. Pemberdayaan yang dilakukan Difable Cafe memberikan keuntungan kepada penyandang disabilitas di mana mereka bermula pada tidak produktif menjadi produktif, dulunya hanya seorang pengangguran kini berubah menjadi pramusaji. Penyandang disabilitas memiliki penghasilan, mampu memenuhi kebutuhan hidup sendiri, dan tidak lupa bersedekah atau beramal kepada orang lain.

3. Kemampuan membeli komoditas besar, kemampuan seseorang untuk membeli barang-barang sekunder atau tersier misalnya, emas, motor, HP, pakaian, dan lain-lain. Penyandang disabilitas selain mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mereka juga mampu membeli yang termasuk komoditas besar seperti contoh HP, kendaraan, emas, dan lain-lain. Walaupun ada yang menyicil penyandang disabilitas bangga hasil keringat sendiri dan kerja keras karena mampu membeli barang dengan komoditas besar tanpa meminta uang orang tua atau orang lain.
4. Jaminan ekonomi dan kontribusi terhadap keluarga, memiliki rumah, tanah, dan aset. Penghasilan para penyandang disabilitas kebanyakan



uangnya ditabung untuk masa depan. Hasil yang diperoleh selama bekerja membuat mereka mampu menghidupi kebutuhan sehari-hari, membantu perekonomian kebutuhan keluarga mereka, dan masih bisa untuk ditabung. Dari penghasilan yang diperoleh penyandang disabilitas bekerja sebagai pramusaji di Difable Cafe mereka merasa bahwa penghasilan yang didapatkan mampu meningkatkan keberdayaan ekonomi mereka sendiri. Hal ini didasarkan pada wawancara kepada lima informan penyandang disabilitas. Mereka mengutarakan bahwa dengan terbukanya lapangan pekerjaan pada Difable Cafe merasa terbantu secara ekonomi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan yang dilakukan Difable Cafe dapat meningkatkan pemberdayaan ekonomi para penyandang disabilitas.

Pramusaji

Kriteria pramusaji yang baik menurut Marsum dalam (Pertiwi et al., 2020), yakni mempunyai kesadaran sosial yang tinggi, mempunyai sifat dan kebiasaan-kebiasaan yang baik, dan mempunyai pribadi yang menyenangkan, ramah, dan sopan. Penyandang disabilitas memiliki kriteria pramusaji yang baik, hal ini didasarkan pada keterangan wawancara kepada dua pelanggan yang berkunjung di Difable Cafe. Kedua pengunjung tersebut sering datang ke kafe seminggu empat kali. Biasanya mereka memesan kopi racikan khas di Difable Cafe dan makanan ringan seperti sundukan usus, sosis, tempura, dan lain-lain. Mereka merasa nyaman di kafe tersebut mulai dari pelayanan para penyandang disabilitas hingga tempatnya. Lokasi Difable Cafe cukup strategis di tengah kota Surakarta sehingga akses jalan ke tempat cukup mudah. Pelayanan penyandang disabilitas ramah dan sopan, meskipun memiliki

keterbatasan fisik dan mental mereka semangat berjuang untuk hidup ke arah yang lebih baik. Selain lokasi strategis, pelayanan ramah, makanan minuman enak di kafe ini juga tersedia fasilitas wifi yang dapat digunakan kapan pun. Hal ini yang membuat para pelanggan ramai dan nyaman di tempat ini. Dalam memesan makanan para pelanggan dapat menulisnya di kertas yang telah disediakan, karena yang melayani untuk memesan makanan itu disabilitas bisu dan tuli. Sehingga para pelanggan dapat menulis pesannya dan makanan diantar oleh disabilitas fisik daksa atau salah satu kakinya diamputasi. Difable Cafe melakukan konsep makan sepuasnya bayar seikhlasnya. Para pelanggan tidak dikenakan tarif untuk membayar habis makanannya akan tetapi mereka dapat membayar seikhlasnya. Meskipun begitu, kafe tersebut tidak pernah merasa rugi karena biasanya para pelanggan memberikan uang lebih saat memasukan uang ke kotak pembayaran. Para pelanggan merasa beramal dan sekaligus membayar tip untuk para penyandang disabilitas karena sudah melayaninya dengan baik. Keluhan yang sering didapatkan para penyandang disabilitas adalah saat waktu memasak yang lama, hal ini dikarenakan keterbatasan fisiknya dalam melakukan sesuatu hal. Oleh sebab itu, pelanggan pun harus merasa lebih sabar lagi untuk menanti makanan dan mereka memaklumi. Dapat disimpulkan bahwa dengan adanya proses pemberdayaan yang dilakukan oleh Difable Cafe dalam memberdayakan penyandang disabilitas sebagai pramusaji dapat meningkatkan kemampuan *skill* dan pengetahuan penyandang disabilitas serta meningkatkan kepercayaan diri.



Gambar 2. Makanan dan minuman di Difable Cafe



Gambar 3. Suasana Difable Cafe

D. PENUTUP

Simpulan

Difable Cafe melakukan proses pemberdayaan terbilang mampu dalam meningkatkan keberdayaan para penyandang disabilitas dilihat dari tiga dimensi teori proses pemberdayaan oleh Edi Suharto yakni pemungkinan (*enabling*), penguatan (*empower*), dan penyokongan (*supporting*). Dari keseluruhan hasil proses pemberdayaan dapat dikatakan bahwa Difable Cafe dalam memberdayakan ekonomi penyandang disabilitas mampu memberdayakan ekonomi mereka dilihat dari teori empat indikator pemberdayaan ekonomi oleh Edi Suharto. Selain itu, pemberdayaan pramusaji pun juga terbilang cukup berhasil yang dilakukan oleh Difable Cafe kepada para penyandang

disabilitas. Pemberdayaan ini juga memberikan manfaat mengurangi jumlah pengangguran penyandang disabilitas di Indonesia. Namun, diperlukan dukungan dana dari pemerintah daerah ataupun para donatur untuk ikut serta membantu memajukan kafe tersebut dan agar dapat bisa membuka cabang di daerah lain.

Saran

Perhatian dan peran pemerintah daerah ataupun para donatur sangat diperlukan untuk ikut serta membantu memajukan kafe tersebut agar dapat membuka cabang di daerah lain. Kepada pengurus Difable Cafe agar dapat meningkatkan kegiatan pemberdayaan dan diharapkan nantinya seluruh karyawan yang bekerja 100% penyandang disabilitas. Kepada para penyandang disabilitas agar lebih percaya diri dalam menggali potensi agar lebih berkualitas lagi.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kami ucapkan kepada Difable Cafe karena telah bersedia sebagai tempat pelaksanaan penelitian. Begitu juga kepada para penyandang disabilitas, pemilik Difable Cafe, dan pelanggan yang telah berkenan untuk diwawancarai.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi. (2003). *Pemberdayaan Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas (Pengantar Pada Pemikiran dan Pendekatan Praktis)*. Jakarta: FEUI.
- Masduqi, Bahrul Fuad. (2010). *Kecacatan: Dari Tragedi Personal Menuju Gerakan Sosial*, Edisius Riyadi e.d, Mencari Ruang Untuk Difabel. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.

- Utami, Larasati. (2022). Jumlah Penyandang Disabilitas Capai 16,5 juta, Hanya 5.825 kerja di BUMN dan Perusahaan Swasta. Dalam <https://www.tribunnews.com/nasional/2022/01/26/jumlah-penyandang-disabilitas-capai-165-juta-hanya-5825-kerja-di-bumn-dan-perusahaan-swasta>. Diakses pada 24 Februari 2022. Pukul 04.16 WIB.
- Pertiwi et al. (2020). Kualitas Pelayanan Pramusaji Terhadap Kepuasan Tamu di Restoran Cashmere Aston Solo Hotel. *Jurnal Pariwisata Indonesia*. Vol. 15 No. 2.
- Santia, Tira. (2021). Pekerja Penyandang Disabilitas Masih Rendah, Ini Penyebabnya. Dalam <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4491209/pekerja-penyandang-disabilitas-di-indonesia-masih-rendah-ini-penyebabnya>. Diakses pada 24 Februari 2022. Pukul 03.51 WIB.
- Solikhah, B., Suryarini, T., & Wahyudin, A. (2019). Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Melalui Hidroponik. *Jurnal Abdimas*, 22(2). 121-128.
- Suharto, Edi. (2014). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT. Refika Raditama.
- Undang-Undang No 8 Tahun 2016. Tentang Penyandang Disabilita.